


Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus *Bullying* di MTs Attaufiq Padaelo

Muhammad Shaleh^{1*}, Muh Ilham Nur Haslin², Muhammad Syukur Islami³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Al Gazali Barru, JL Sultan Hassanudin, Tenete Rilau, Lalolang, Kec. Barru, Kab. Barru, Sulawesi Selatan
E-mail: shaleh@stai-barru.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 March 2025

Accepted: 10 March 2025

Published: 17 March 2025

Kata Kunci: *Bullying*,
Peran Guru, Pendidikan,
Lingkungan Sekolah

Keywords: Bullying,
Teacher's Role, Education,
School Environment



ABSTRACT

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MTs Attaufiq Padaelo serta mengidentifikasi peran strategis guru dalam menangani dan mencegah kasus *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem penanganan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua. Pelaku *bullying* diberikan konseling intensif dan pengawasan berkala, sementara korban mendapat perlindungan fisik dan psikologis. Selain itu, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam program pencegahan *bullying* serta menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal guna meningkatkan efektivitas penanganan. Kesimpulannya, peran guru sangat krusial dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Bullying in the school environment is a serious issue that can negatively impact students' psychological and academic development. This study aims to analyze the forms of bullying behavior at MTs Attaufiq Padaelo and identify the strategic role of teachers in handling and preventing bullying cases. This research employs a qualitative approach with data collection methods including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the school has implemented a comprehensive handling system involving various parties, including teachers, homeroom teachers, counseling teachers, the principal, and parents. Perpetrators of bullying receive intensive counseling and periodic supervision, while victims are provided with physical and psychological protection. Additionally, the school integrates spiritual values into its bullying prevention programs and collaborates with external parties to enhance the effectiveness of its intervention strategies. In conclusion, the role of teachers is crucial in shaping a safe and supportive school environment for all students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Shaleh, et al (2025). Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus *Bullying* di MTs Attaufiq Padaelo, 3 (3) 171-175. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Tindakan *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, yang semuanya berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional siswa. *Bullying* di sekolah tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan emosional seluruh siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta dalam mengatasi *bullying*. Sebagai individu yang paling sering berinteraksi dengan siswa, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying*, memberikan intervensi yang tepat, serta mendidik siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan kebersamaan. Guru juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan orang tua, yang dapat membantu dalam usaha pencegahan dan penanganan *bullying*. (Mayang Sari, Sitorus dkk. n.d)

Peran guru dalam menangani dan mencegah *bullying* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pencegahan. A. Olweus (2009) menegaskan bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa.

Di sisi lain, manajemen sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyusun kebijakan yang melibatkan strategi pencegahan dan penanganan *bullying* secara efektif. Kebijakan tersebut harus dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik dan meminimalkan risiko terjadinya *bullying*. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan manajemen sekolah, didukung oleh pelatihan yang memadai serta komunikasi yang baik, upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat lebih maksimal. Kesadaran yang terus meningkat dan penerapan kebijakan yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi seluruh siswa (Herlina dan Haris, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Attaufiq Padaelo, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di MTs Attaufiq Padaelo, dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor penyebab dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pencegahan dan penanganan *bullying* di MTs Padaelo, serta menjadi referensi bagi para guru, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan guru pengajar dan guru BK MTs Attaufiq Padaelo. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Adapun teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara induktif, yang menekankan pemahaman makna secara mendalam, bukan pada generalisasi (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bullying di MTs Attaufiq Padaelo

Bullying adalah tindakan permusuhan yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang, yang sering kali menargetkan korban tertentu. *Bullying* dapat bermanifestasi sebagai ancaman fisik atau non-fisik (verbal). *Bullying* merupakan perilaku merugikan yang ditandai dengan intimidasi, ejekan, pengucilan, kekerasan emosional, atau tindakan lainnya; tindakan *bullying* melibatkan satu orang yang melakukan tindakan terhadap orang lain yang menimbulkan rasa takut, sakit hati, atau tekanan emosional, yang biasanya diatur oleh individu atau kelompok yang lebih dominan terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. (Bu'ulolo, dkk. 2022)

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso *bullying* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang paling jelas dan mudah diidentifikasi, namun hanya mewakili kurang dari sepertiga kasus *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. Contoh *bullying* fisik meliputi perilaku seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, menghalangi, memutar, meninju, mencekik, menyikut, menampar, mencubit, mengancam, mendorong,

menyakiti, mencakar, dan menahan anak dengan cara yang menyakitkan. Jenis agresi ini bahkan lebih berbahaya, meskipun mungkin tidak dikategorikan sebagai *bullying*, karena penyerang merusak atau merusak pakaian dan harta benda korban. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kerugian yang signifikan.

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal merupakan jenis perundungan yang paling umum terjadi pada anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan ini mudah dilakukan, dan seseorang dapat mendengarkannya di depan orang dewasa atau di tempat umum. Perundungan verbal dapat terjadi di taman bermain, berbaur dengan kebisingan yang mungkin didengar oleh banyak orang, namun hanya dianggap sebagai obrolan yang remeh dan mengganggu serta diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog bodoh dan menjengkelkan antara teman sebaya. Bentuk-bentuk perundungan verbal dapat berupa makian, teguran, kritikan kasar, hinaan, dan ucapan yang bersifat provokatif atau bahkan sampai pelecehan seksual. Selain itu, kekerasan verbal dapat mencakup pencurian uang atau barang pribadi, panggilan telepon yang mengganggu, email yang mengancam, surat anonim dengan ancaman kekerasan, tuduhan palsu, gosip, dan banyak lagi

3. *Bullying* Relasional

Penindasan relasional melibatkan hubungan sosial yang merusak dengan tujuan mengikis harga diri korban melalui taktik seperti pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Jenis penindasan ini sering kali paling sulit diidentifikasi dari sudut pandang orang luar. Contoh penindasan relasional meliputi tindakan dan sentimen halus seperti tatapan bermusuhan, tatapan mata yang lama, desahan, ejekan, komentar menggoda, dan isyarat nonverbal yang mengejek.

4. *Cyberbullying*

Berikut ini adalah deskripsi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku permusuhan yang disengaja dan/atau berulang oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perundungan siber dapat diposting secara anonim atau tanpa nama dan dapat menyebar dengan cepat ke pengikut yang sangat luas. Dalam beberapa kasus, mungkin sangat rumit atau tidak dapat dipecahkan untuk mengidentifikasi sumber informasi. Selain itu, gambar dan kiriman yang berisi dasar-dasar perundungan siber mungkin rumit untuk dihapus. Gaya yang digunakan oleh pelaku perundungan siber juga telah berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi digital, termasuk melalui kiriman, pesan instan, media sosial, jejaring sosial, permainan daring, apartemen percakapan, situs web, dan komunitas Internet. Akses kiriman digital, termasuk gambar dan kiriman, langsung di ponsel Anda. (Adiyono, dkk 2022)

Di MTs Attaufiq Padaelo terbilang hampir setiap hari terjadi kasus *bullying* namun masih taraf ringan. Berdasarkan jenis-jenis *bullying* yang telah dipaparkan, peristiwa *bullying* yang terjadi di MTs Attaufiq Padaelo adalah *bullying* secara verbal dan secara relasional. Bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan pelaku antara lain adalah dengan memanggil temannya menggunakan nama orang tua, bentuk *bullying* tersebut kerap terjadi di MTs Attaufiq Padaelo karena menurut mereka hal tersebut adalah hal yang wajar. Selain itu, dilakukan dengan menghina atau mengejek, salah satunya menggunakan kelemahan fisik yang dimiliki temannya.

Sedangkan *bullying* relasional dilakukan oleh pelaku dengan cara menyoraki teman yang sedang menghadapi kesulitan, mengucilkan individu dari kelompok, atau bahkan memadukan mereka secara tidak pantas, seperti menjodoh-jodohkan secara paksa. Tindakan ini bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dan mempermalukan mereka di depan orang lain. Perilaku semacam ini tidak hanya melukai secara emosional tetapi juga dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri serta kemampuan korban untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, memahami bentuk *bullying* relasional sangat penting agar langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau komunitas lainnya. (Andriani, 2024).

Faktor-Faktor Terjadinya Bullying

Adapun faktor terjadinya *bullying* di MTs Attaufiq Padaelo antara lain adalah:

Interaksi bercanda antar teman. pada hakikatnya tidak ada masalah dalam hal candaan. Namun, ketika candaan dilakukan secara berlebihan, terlalu sering, dan menyentuh hal-hal sensitif yang seharusnya tidak dijadikan bahan candaan, situasi tersebut dapat memicu konflik. Akibatnya, candaan yang awalnya dianggap biasa berubah menjadi pemicu kemarahan hingga menyebabkan perkelahian

antar siswa. Meskipun beberapa siswa mungkin menganggap perilaku ini sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan, sikap permisif semacam ini dapat memperparah masalah *bullying* di lingkungan sekolah jika tidak ditangani secara serius.

Kebiasaan yang terbentuk di masa lampau. Pola interaksi yang kurang sehat, seperti bercanda secara berlebihan atau perilaku yang cenderung meremehkan teman dari masa lalu sering kali terbawa hingga ke jenjang pendidikan berikutnya. Jika kebiasaan ini tidak dikoreksi sejak dini, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan *bullying* yang lebih serius di masa remaja. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan pola komunikasi siswa sejak usia dini untuk mencegah perilaku negatif di kemudian hari. (Andriani. 2024).

Oleh karena itu, untuk menangani perilaku *bullying*, guru harus secara aktif mendampingi dan mengawasi siswa agar setiap permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan. Tidak hanya berperan sebagai pengajar, guru juga memainkan peran penting sebagai guru bimbingan konseling. Hal ini sangat penting mengingat guru memiliki pengaruh yang besar dalam mengurangi dan mencegah perilaku *bullying* di MTs Attaufiq Padaelo. Peran ganda yang diemban oleh guru ini memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan siswa, mengenali masalah secara lebih mendalam, serta memberikan solusi yang tepat secara cepat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam meminimalisir *bullying* tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang aman, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara keseluruhan.

Peran Guru dalam mengatasi *bullying* di MTs Attaufiq Padaelo

Guru merupakan orang yang berkontribusi terhadap dunia pendidikan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab secara pribadi dan klasikal baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan, sehingga murid atau siswa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap gurunya, namun guru juga mendidik, membimbing, membimbing, membimbing dan melatih siswanya di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal, mereka hanya berada di urutan kedua setelah orang tuanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang menyangkut siswa di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik. (Bete, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Attaufiq Padaelo, sekolah telah menerapkan sistem penanganan kasus *bullying* yang cukup komprehensif. Ketika terjadi insiden *bullying*, sekolah telah menetapkan prosedur yang jelas, mulai dari tahap awal penanganan oleh guru mata pelajaran atau guru piket, kemudian dilanjutkan ke wali kelas dan guru BK. Jika kasus tersebut dinilai kompleks dan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka akan melibatkan kepala sekolah serta dilakukan pemanggilan orang tua siswa yang terlibat.

Terhadap pelaku *bullying*, akan segera dilakukan tindakan tegas dan terukur. Proses pembinaan akan dimulai dengan pemanggilan individu, dilanjutkan dengan pemberian konseling intensif untuk memahami dampak buruk dari tindakannya serta memberikan alternatif penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Pengawasan yang ketat akan dilakukan secara berkala untuk memastikan perubahan perilaku. Jika tindakan *bullying* berulang, pihak sekolah akan melibatkan orang tua untuk bersama-sama mencari solusi yang lebih mendalam. Sementara itu, bagi korban, sekolah akan memberikan perlindungan penuh, baik secara fisik maupun psikologis. Program konseling akan disediakan untuk membantu memulihkan kepercayaan diri dan mengatasi trauma. Selain itu, upaya untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional korban akan dilakukan secara intensif agar mereka mampu menghadapi situasi serupa di masa depan dan menjadi individu yang tangguh.

Guru BK juga memberikan apresiasi tinggi terhadap komitmen pihak sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*. Sekolah telah mengintegrasikan program pencegahan *bullying* ke dalam kegiatan rutin siswa, seperti melalui pembinaan setelah sholat dhuha. Pada momen ini, siswa diarahkan untuk menghayati nilai-nilai luhur seperti saling menghargai, membantu, dan toleransi. Langkah ini menunjukkan kesadaran sekolah akan pentingnya membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan.

Selain itu, dalam upaya pencegahan *bullying* di MTs Padaelo, para guru juga menjalin kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak eksternal, termasuk Puskesmas, Polsek, dan alumni LKSA Attaufiq Padaelo. Kemitraan ini memungkinkan terselenggaranya program-program edukasi yang lebih komprehensif. Para narasumber dari instansi terkait memberikan pemahaman yang mendalam

kepada siswa tentang dampak buruk *bullying*, serta strategi pencegahan yang efektif. Selain itu, keterlibatan alumni pondok diharapkan dapat menjadi role model bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Meskipun sekolah telah berupaya maksimal, peran orang tua dalam mencegah *bullying* tetap sangat krusial. Untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, guru BK telah menginisiasi pembentukan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi yang efektif. Selain itu, sekolah secara berkala mengundang orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan wali murid atau workshop parenting. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam mengawasi perilaku anak di rumah dan memberikan dukungan yang diperlukan.

SIMPULAN

Bullying di sekolah memerlukan penanganan yang komprehensif, dan guru memiliki peran penting sebagai pendidik dan pembimbing dalam menangani masalah ini. Di MTs Attaufiq Padaelo, penanganan *bullying* dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang melibatkan guru, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, dan orang tua. Pelaku *bullying* diberi pembinaan melalui konseling dan pengawasan, sementara korban diberikan perlindungan dan pemulihan psikologis.

Selain itu, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam kegiatan rutin siswa untuk mencegah *bullying* dan membangun budaya inklusif. Kolaborasi dengan pihak eksternal dan keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi yang efektif juga memperkuat upaya pencegahan. Keberhasilan menciptakan lingkungan sekolah yang aman membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena selalu diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Amsal, Oka. 2015. *Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa Padamata Pelajaran Ppkkelas Viii smpt15tkb Mandiri bandar Lampung tahun Pelajaran*. Online (<http://digilib.unila.ac.id/26161/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH%20ASAN.pdf>). Diakses tanggal 2 Februari 2020.
- Andriani, Siwi, Wawancara Pribadi, 19 Oktober 2024.
- Aridhianto, Nur Cahyo. 2019. Analisis Kondisi Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar Se-Gugus Ii Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.
- Adiyono, Irvan Irvan, dan Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (25 April 2022): 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Bete, Maria Natalia. (2023). "Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 .
- Bu'ulolo, dkk. 2022. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 2, no. 1: 53–62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>.
- Haris, A., & Herlina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Takalar. *Educandum*, Vol. 9(No. 1), hlm 49.
- Sitorus, dkk. e.d "Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering." (<http://eprints.uny.ac.id/1108244070%20pdf.pdf>). Diakses tanggal 25 Januari 2020.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta..